

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk dinamis yang sepanjang hidupnya akan terus-menerus mengalami perkembangan dan perubahan, baik dari segi aspek fisik, psikis maupun sosialnya. Seiring dengan perubahan waktu dan zaman, struktur aspek itu semakin membentuk jaringan yang makin kompleks, tidak terkecuali pada kehidupan remaja. Pada masa remaja, anak berusaha untuk memahami siapakah dirinya, bagaimanakah sifat-sifatnya, dan apa yang hendak diraih dalam hidupnya. Dimasa inilah remaja lebih mempertimbangkan berbagai konteks atau situasi ketika mendeskripsikan dirinya dibandingkan pada masa anak-anak. Singkatnya dibandingkan anak-anak, remaja cenderung lebih memahami bahwa mereka memiliki beberapa diri yang berbeda sampai taraf tertentu, variasi dari masing-masing diri itu berkaitan dengan peran atau konteks tertentu pada lingkungannya.

Menurut Hurlock (1998) remaja sebagai masa yang penuh masalah dan membutuhkan banyak penyesuaian diri yang disebabkan karena terjadinya perubahan harapan sosial, peran dan perilaku. Perubahan eksternal dan internal yang dialami remaja inilah yang memerlukan penyesuaian diri yang tepat. Remaja dalam pencarian identitas diri akan membentuk konsep diri agar dapat melihat gambaran diri mengenai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, sehingga mereka mampu mengevaluasi dirinya sendiri. Kemampuan dalam mengevaluasi diri akan



menumbuhkan perasaan untuk dapat menghargai diri yang akhirnya akan membentuk kepercayaan diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki rasa optimis dan penuh harapan dalam masa depannya. Oleh karena itu, dalam pencarian identitas diri seorang remaja perlu melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri) sebagai salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki agar mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Pengungkapan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal karena dengan adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, dan cita-citanya sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan hubungan timbal balik positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup. Proses ini dilakukan melalui interaksi yang didalamnya juga melibatkan komunikasi.

Menurut Onong Uchyana (Bungin, 2008) komunikasi sebagai proses interaksi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran ini bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Menurut Rogers dan Kincaid (Bungin, 2008) komunikasi adalah proses pertukaran informasi dengan menyampaikan gagasan atau perasaan agar mendapat tanggapan dari orang lain dan dapat mengekspresikan dirinya yang unik. Informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri,